

Editor: Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.

PENGALAMAN DAKWAH

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

Kontributor:

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Labis, MA., dkk.



Muliyarraddis, MA.
NIP. 197305141998031002
HP. 001361793315

PENGALAMAN D A K W A H

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

PENGALAMAN DAKWAH

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

Kontributor:

Nur A. Fadhil Lubis

Hasan Mansur Nasution	Indra Harahap
M. Jamil Iba	Musaddad Lubis
Muktarruddin	Mhd Amar Adly
Saidurrahman	Syafruddin Syam
Abdullah	Zainal Arifin
Ahmad Perdana Indra	Ahmad Bangun Nasution
Bukhari Muslim Nasution	Ansari Parinduri
Ali Imran Sinaga	Nur Aisah Simamora
Sahkholid Nasution	Nefi Darmayanti
Mardhiah Abbas	Winda Kustiawan

Editor:

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

**PENGALAMAN DAKWAH
DOSEN IAIN SUMATERA UTARA**

Editor: Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.

Copyright © 2012, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903

Website: www.citapustaka.com

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Nopember 2012

ISBN 978-602-9377-36-1

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306



KATA SAMBUTAN

REKTOR IAIN SUMATERA UTARA

Pertama sekali marilah kita sama-sama berkenan menyampaikan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Selain itu, kita juga tidak lupa menyampaikan shalawat beserta salam kepada nabi Muhammad Saw sebagai seorang sosok hamba Allah manusia pilihan yang menjadi nabi dan rasul terakhir yang tidak ada lagi nabi dan rasul sesudahnya yang wajib kita imani.

Selanjutnya saya sampaikan bahwa Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN Sumatera Utara dari tahun ke tahun ingin meningkatkan kinerjanya agar lebih terasa keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Banyak hal yang telah ditampilkan seperti kegiatan di desa binaan yang langsung berbaur dengan masyarakat dan membicarakan persoalan-persoalan keumatan. Keinginan berbaur dengan masyarakat ini terasa waktunya sangat terbatas sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut diupayakan penerbitan buku. Pada tahun 2011 lalu telah diterbitkan dan dibagikan buku **Pengalaman haji dosen IAIN SU** yang mendapat **sambutan** baik dari masyarakat. Dan untuk tahun 2012 ini diterbitkan buku **Pengalaman dakwah dosen IAIN SU** yang akan dibagikan kepada masyarakat. Insya Allah dengan penerbitan buku ini keberadaan IAIN SU akan lebih dirasakan manfa'atnya oleh masyarakat dan semoga konversi dari IAIN SU menjadi UIN SU lebih cepat menjadi kenyataan.

Akhirulkalām, saya harapkan mudah-mudahan buku yang ditulis 21 orang dosen IAIN SU ini dapat dibaca dengan baik dan saya ucapkan terimakasih kepada dosen yang telah berkenan menuliskan pengalaman dakwahnya dan juga terimakasih kepada ketua dan staf LPM yang telah dapat mengumpulkan tulisan dosen IAIN SU yang sekarang ada di hadapan pembaca. Mudah-mudahan IAIN SU dan khususnya LPM IAIN SU lebih dapat meningkatkan kinerjanya. Amin.

Medan, 10 Dzulhijjah 1433 H.
26 Oktober 2012 M.

Rektor,

dto.

Prof.Dr.Nur A. Fadhil Lubis, MA.

NIP.19541117 198503 1 004



KATA PENGANTAR

Ketua LPM IAIN SU/ Editor

Dalam kata pengantar ini, saya sebagai Ketua LPM IAIN SU yang sekaligus editor penerbitan buku ini mengajak para pembaca untuk marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan nikmat yang tiada terhingga yang diberikan-Nya kepada kita, di antaranya nikmat iman dan rezeki yang halal serta anugerah ilmu pengetahuan. Selain itu, tiada dilupakan shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad bin 'Abdillah *musthafal amin Saw* sebagai nabi dan rasul terakhir yang wajib kita imani yang sekaligus manusia pilihan Allah ini sebagai panutan kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini terutama kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi.

Selanjutnya, saya sampaikan bahwa penulisan buku pengalaman haji dosen IAIN SU tahun 2011 telah berlalu dan mendapat sambutan baik dari masyarakat yang membacanya. Lalu, pada tahun 2012 ini, diterbitkan pula pengalaman dakwah dosen IAIN SU yang sekaligus juga menyampaikan bahwa banyak di antara dosen IAIN SU yang juga berperan sebagai da'i di luar kampus dan yang menuliskan pengalamannya hanya 21 orang saja dari begitu banyak yang menjadi da'i sehingga dapat dikatakan bahwa IAIN adalah gudangnya para da'i sebagai tempat masyarakat mencari da'i/khatib atau penceramah lainnya untuk mencerdaskan umat.

Dalam hal penulisan buku ini, tidaklah segampang yang diprediksi sebelumnya, yaitu akan sangat cepat mendapatkan tulisan yang diinginkan

sebab faktualnya gampang-gampang susah dan ada yang sampai buku ini terbit tulisannya tak nampak. Ini dimaklumi sebab tradisi ceramah masih jauh lebih dominan daripada tradisi tulis menulis dan mengedit tulisan ini pun lumayan repot dan sangat melelahkan. Sebab itu, saya sangat berterima kasih kepada Rektor IAIN SU (Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.) atas persetujuan penerbitan buku ini dan juga terima kasih atas kesabaran dan kerjasama yang baik serta keharmonisan yang ditunjukkan sahabat-sahabat di LPM yaitu Samidi, S.PdI, Khalid A.R, MM, dan Arginta Muhammad Nasution, S.Ag, sehingga kerja keras, ikhlas dan cerdas kami menghasilkan buku yang kini ada di tangan pembaca yang budiman. Semoga buku ini tidak saja dimiliki atau disimpan saja sebagai tambahan koleksi buku di rumah atau di perpustakaan, melainkan silahkan baca, simak dan renungkan seluruh untaian kata yang telah disusun sedemikian rupa.

Sebagai penutup, saya mohon kritik dan saran dari siapapun dan mohon doanya mudah-mudahan pada masa yang akan datang LPM dapat menerbitkan pengalaman lain dari para dosen IAIN sehingga IAIN lebih dikenal masyarakat peran yang dimainkannya dan agar masyarakat pun turut mendoakan percepatan konversi dari IAIN SU ke UIN SU. Amin ya rabbal 'alamin.

Medan, 10 Dzulhijjah 1433 H.

26 Oktober 2012 M.

An. R e k t o r,
Ketua LPM IAIN SU

dto.

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA

NIP. 19551110 198103 1 010

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor IAIN SU	v
Kata Pengantar Ketua LPM IAIN SU/Editor	vii
Daftar Isi	ix

BAGIAN PERTAMA

PENGALAMAN DAKWAH DI AMERIKA DAN DI DESA BINAAN IAIN SU	1
1. Pengalaman Dakwah di Amerika Oleh : <i>Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.</i>	3
2. Liku-Liku Pengalaman Dakwah di Desa Binaan IAIN SU Oleh : <i>Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.</i>	16
3. Pengalaman Dakwah di Desa Binaan IAIN SU Oleh : <i>Dr. M. Jamil Iba, MA.</i>	33
4. Pengalaman Dakwah di Desa Binaan IAIN SU Oleh : <i>Drs. Muktarruddin, MA.</i>	45

BAGIAN KEDUA

PENGALAMAN DAKWAH SAMBIL MENGIKUTI PENDIDIKAN	65
1. Mencermati Urgensi Dakwah di Era Globalisasi (Pengalaman dakwah dari Jakarta Hingga Kota Medan) Oleh : <i>Dr. Saidurrahman, M.Ag.</i>	67

2. Pengalaman Dakwah Sambil Mengikuti Pendidikan Oleh : <i>Dr. H. Abdullah, M.Si.</i>	82
3. Pengalaman Dakwah Sambil Mengikuti Pendidikan Oleh : <i>H. Ahmad Perdana Indra, LC, M.Ag.</i>	92

BAGIAN KETIGA

PENGALAMAN DAKWAH DI DAERAH TERPENCIL 109

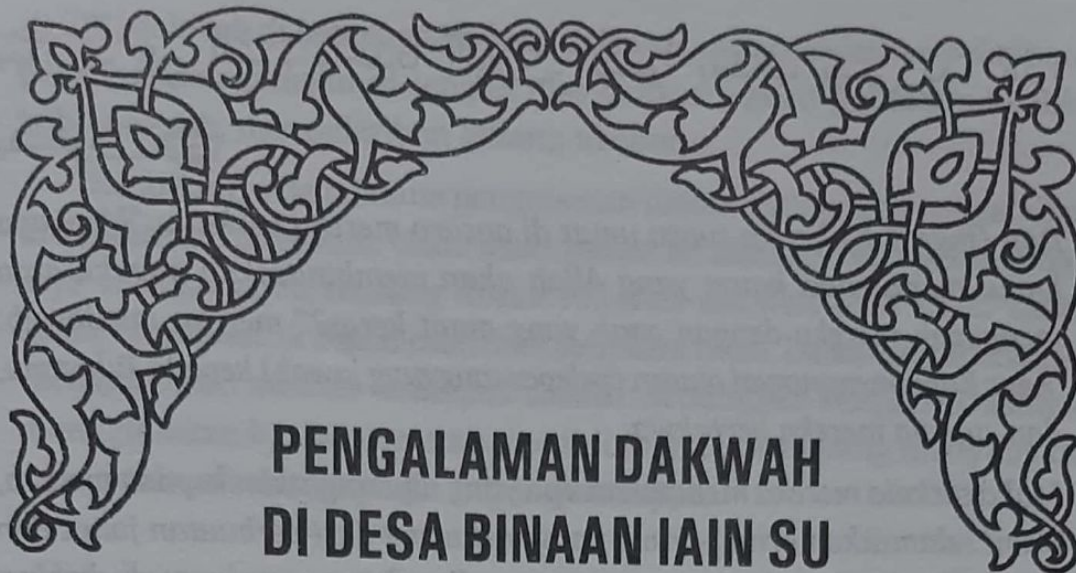
1. Pengalaman Dakwah di Daerah Terpencil dan Minoritas (Kecamatan Sidikalang Dairi dan Kecamatan Sei Bingei serta Kecamatan Salapian Langkat) Oleh : <i>Drs. H. Bukhari Muslim Nasution, MA.</i>	111
2. Dakwah di Daerah Minoritas Muslim (Pengalaman di Kabupaten Simalungun) Oleh : <i>Dr. Ali Imran Sinaga, MA.</i>	125
3. Pengalaman dakwah Dari Desa Terpencil Sampai Kota Besar Oleh : <i>Sahkholid Nasution, S.Ag, MA.</i>	135
4. Pengalaman Dakwah di Desa Terpencil Oleh : <i>Dra. Hj. Mardhiah Abbas, M. Hum.</i>	145
5. Dakwah di Daerah Minoritas Muslim (Pengalaman di Kabupaten Simalungun) Oleh : <i>H. Indra Harahap, MA.</i>	157

BAGIAN KEEMPAT

PENGALAMAN DAKWAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN RRI 171

1. Pengalaman Dakwah di Kalangan Mahasiswa IAIN SU dan Lainnya Oleh : <i>Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag.</i>	173
2. Pengalaman Dakwah di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah (PPMDH) TPI Medan Oleh : <i>Dr. H. Mhd Amar Adly, MA.</i>	188

3. Pengalaman Dakwah di Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah (YPSA) Medan (Dakwah Membangun Generasi Emas yang Disiplin, Religius dan Smart)	
Oleh : Syafruddin Syam, S.Ag, M.Ag.	198
4. Pengalaman Dakwah di RRI Medan	
Oleh : Dr. H. Zainal Arifin, MA.	211
 BAGIAN KELIMA	
PENGALAMAN DAKWAH MENUJU DAKWAH EFEKTIF DI KALANGAN MASYARAKAT	221
1. Pengalaman Dakwah di Tengah Masyarakat	
Oleh : Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, MA.	223
2. Pengalaman Dakwah di Majelis Ta'lim Menuju Dakwah yang Efektif	
Oleh : Drs. H. Ansari Parinduri, MA.	240
3. Pengalaman Dakwah di Berbagai Tempat dan Keadaan	
Oleh : Hj. Nur Aisah Simamora, LC, MA.	250
4. Remaja dan Dakwah (Kajian Pengalaman Ceramah Agama/ Pengajian di Kalangan Remaja)	
Oleh : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si.	261
5. Pengalaman Dakwah Sebagai Jalan Hidup	
Oleh : Winda Kustiawan, S.Sos.I, M.Ag.	271
BIODATA PENULIS	281



PENGALAMAN DAKWAH DI DESA BINAAN IAIN SU

Oleh: Muktarruddin, MA.

PENDAHULUAN

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Namun demikian banyak orang yang tidak merasa berdakwah sama wajibnya dengan shalat. Mereka takut meninggalkan shalat tetapi tidak takut meninggalkan dakwah. Boleh jadi mereka tidak memandang dakwah sama pentingnya dengan shalat, puasa, dan rukun Islam lainnya karena tidak mengetahui akan hal itu karena selama ini para da'i tidak menekankan kewajiban dakwah bagi setiap muslim.

Mayoritas umat Islam berpandangan bahwa tugas berdakwah itu hanya tanggung jawab para da'i, ustadz, muballigh, kiyai, guru mengaji. Padahal al-Quran menegaskan Allah akan mengazab orang-orang yang beriman yang tidak mau berdakwah dan menyelamatkan orang menyampaikan dakwah. Firman Allah Swt dalam al-Quran surat al-A'raf 164-165).

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْدِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِمُ أَغْنَيْنَا الَّذِينَ

بَرَأَتِ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا
يُفْسِقُونَ

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Alasan mereka itu ialah bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan.

Menyampaikan dakwah tidak hanya dipahami dengan berada di mimbar atau podium. Dakwah mencakup penyampaian lisan, tulisan bahkan dalam bentuk perbuatan dan aksi sosial. Bahkan dakwah akan terasa manfaatnya di tengah-tengah umat manakala pesan-pesan dakwah benar-benar terealisasi dalam keseharian kehidupan umat. Untuk itu politik juga dakwah manakala politik dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.

Maka dalam rangka pengabdianannya kepada masyarakat, tidak dapat dibantah bahwa IAIN Sumatera Utara memiliki kontribusi yang besar dalam pembinaan umat baik secara pribadi maupun kelembagaan. Sejumlah besar para da'i di Sumatera Utara merupakan alumni IAIN-SU Medan. Mereka berkecimpung di berbagai bidang mulai dari mimbar, akademisi, politisi, birokrasi, maupun sebagai pengusaha. Dari sisi kelembagaan, di IAIN Sumatera Utara sudah berlangsung bertahun-tahun melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM), IAIN SU melakukan pengabdian kepada masyarakat di kota Medan khususnya dan di Sumatera Utara pada umumnya.

Mulai tahun 2010 sampai tahun 2012 saat ini LPM IAIN Sum. Utara banyak melakukan kegiatan. Dr.H.Hasan Mansur Nasution, MA., sebagai ketua LPM IAIN Sumatera Utara Medan dengan berbagai dosen melakukan pengabdian dalam bentuk pencerahan agama di desa binaan, dakwah

di RRI, dakwah di Lembaga Pemasyarakatan, juga melakukan pelatihan-pelatihan keagamaan di tengah masyarakat seperti pelatihan khatib, bilal janazah, dan pelatihan bidang ekonomi.

Selanjutnya bagaimana pengalaman dalam melakukan pengabdian di desa binaan IAIN Sum. Utara maka tulisan ini akan memuat pengalaman saya sebagai salah seorang dosen Fakultas dakwah IAIN Sum. Utara dalam berdakwah di desa Binaan IAIN Sumatera Utara. Dalam pemaparannya menggunakan metode deskriptif naratif. Sedangkan Penganalisaannya menggunakan batasan tempat, metodologi dakwah yang menyangkut unsur dakwah dan tinjauan urgensi kajian.

PENTINGNYA PANGGILAN DAKWAH

Walaupun menyampaikan dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dan dakwah itu bukan hanya identik dengan podium dan pentas, tidak dapat dipungkiri kesenangan seseorang melakukan aktivitas dakwah tidak terlepas dari faktor internal dirinya. Faktor internal dalam diri maksudnya seseorang gemar berdakwah karena ia mencintai aktivitas dakwah sehingga walaupun terkadang tugas dakwah berhadapan dengan sejumlah tantangan maka dia tidak akan menyerah dan meninggalkan ladang dakwah. Sehingga biarpun kegiatan dakwah tidak selamanya menjanjikan akan tetapi dia terus bersemangat menapaki jalan dakwah. Kegiatan dakwah menjadi prioritas yang pantang diabaikan.

Mungkin inilah yang secara alami saya rasakan. Saya merasakan ada kepuasan tersendiri ketika menyampaikan dakwah terlebih jika dakwah yang disampaikan berkesan dihati jamaah. Boleh jadi karena saya alumni fakultas dakwah tetapi saya kira perasaan senang melakukan dakwah tersebut bukan hanya faktor struktur lebih dari itu ada kultur yang tertanam dalam setiap pribadi seseorang yang dibawa sejak lahir. Ada orang yang senang berpolitik, mengelola lembaga pendidikan dan tidak senang berceramah. Sebaliknya ada orang yang senang berdakwah secara terbuka (publik) tetapi tidak senang menulis. Masing-masing manusia memiliki kecenderungan dan sedikit saja manusia yang memiliki kesempurnaan dalam menyalurkan kesenangannya.

Saya bergabung di Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SU tahun 2010 menjelang kedatangan bulan suci Ramadhan. Awalnya saya diajukan salah seorang teman di IAIN Sum. Utara menjadi salah

satu tenaga penceramah LPM IAIN Sum. Utara. Meskipun awalnya ia tertarik namun setelah beberapa kali diutus ke lapangan member ceramah ternyata saya merasakan asyik juga. Bertambahnya kesenangan saya bergabung di LPM IAIN Sum. Utara juga karena melihat sosok ketua LPM IAIN SU yakni Dr.H. Hasan Mansur Nasution, MA. Menurut saya beliau salah satu sosok yang perlu dicontoh. Diantara sifat-sifat beliau menurut saya yang perlu dicontoh adalah pertama, beliau orang yang bersahaja. Kedua, beliau orang yang disiplin, tepat waktu dan bertanggung jawab. Ketiga, terkadang apa yang menurut orang tidak penting tetapi beliau lakukan dan menurut saya hal itu penting. Keempat, beliau orang yang ulet dalam tugasnya, dan beliau sepengetahuan saya hadir di setiap hari senin dan kamis melakukan puasa sunat. Ketika beliau berada di kantor LPM beliau juga selalu shalat berjamaah di masjid 'Izzah IAIN SU Medan.

Mengenai ketepatan waktu ketua LPM di atas, pernah suatu ketika saya sengaja agak terlambat hadir ke lokasi desa binaan karena di dalam hati saya biasa dengan jam karet. Namun saya terkejut beberapa kali beliau jauh lebih dahulu tiba di lokasi ketimbang saya meskipun beliau menumpang kendaraan umum. Sejak saat itu hampir di setiap kegiatan saya tidak berani terlambat. Beliau juga sosok yang bertanggung jawab dan menepati janji sehingga tidak pernah perintah yang saya terima gagal karena kesalahan jadwal maupun kendala lainnya. Selain itu beliau juga menampilkan kesederhanaan dalam hidup, berpenampilan, bersikap yang menurut hemat saya sesuatu yang langka masa kini.

PENYEBARAN DESA BINAAN IAIN SUM. UTARA

Berdasarkan fakta, bahwa lokasi atau letak sebuah komunitas masyarakat akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan penerimaan terhadap suatu stimulus yang mereka terima. Demikian juga yang saya alami di beberapa tempat yang menjadi desa binaan IAIN Sum. Utara. Sehingga tidak sulit pepatah yang mengatakan "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Untuk tahun 2010 sampai 2012 desa binaan IAIN Sum. Utara ditentukan berdasarkan kepentingannya. Pada umumnya lokasi desa yang dipilih desa-desa yang sangat membutuhkan siraman rohani dalam kegiatan-kegiatan keagamaannya. Maka desa-desa yang dijadikan lokasi adakalanya daerah-daerah pinggiran kota Medan dan daerah Deli Serdang.

yang membutuhkan. Setelah dilakukan penjajakan dan koordinasi dan pemberitahuan kepada pemerintah setempat, biasanya pemerintah kecamatan maka selanjutnya kegiatan ceramah dilaksanakan sesuai dengan waktu dan kesepakatan.

Pada tahun 2010 misalnya desa binaan IAIN Sum. Utara menetapkan Kecamatan Amplas sedangkan 2011 di kecamatan Medan Denai berlanjut tahun 2012 ditambah kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. Pemilihan Kelurahan Bangun Mulia kecamatan Medan Amplas berdasarkan pertimbangan daerah pinggiran kota Medan dan berbatasan dengan daerah Deli Serdang yang kurang tersentuh dakwah Islam. Di samping itu di daerah ini masyarakatnya heterogen dari sisi agama, etnis dan aliran keagamaan. Sedangkan kecamatan Medan Denai dipilih juga karena pertimbangan daerah pinggiran dan berdampingan dengan komunitas non muslim yang membutuhkan pembinaan dakwah. Adapun desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis mayoritas muslim namun masyarakatnya homogen dan sangat membutuhkan pembinaan keagamaan.

Pemilihan lokasi desa binaan memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan dakwah. Sepanjang pengalaman saya bahwa lokasi pinggiran yang memiliki geliat dakwah tetapi kurang pembinaan akan menjadi lahan subur perkembangan dakwah. Sebaliknya daerah perkotaan yang tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakatnya sudah lebih baik, maka kegiatan dakwah dalam bentuk ceramah kurang berkesan. Mengapa demikian kemungkinan karena standar pengetahuan agama mereka telah baik. Sebaliknya pada masyarakat awam pengetahuan dasar keagamaan mereka masih boleh dikatakan benar-benar awam sehingga mereka masih membutuhkan ceramah agama. Atau benar adakalanya orang kaya kurang membutuhkan Tuhan sedangkan orang miskin sangat butuh pertolongan Tuhan. Akan tetapi hal ini jangan dipercaya karena banyak juga orang kaya senang mendengarkan wejangan agama sebaliknya orang miskin justru tidak taat agama. Rasulullah Saw mengatakan dalam "al-Jaami'al-Kabir as-Suyuthi" :

كاد الفقر أن يكون كفرا وكاد الحسد أن يكون سبق القدر (أبو نعيم في الحلية، وأحمد بن منيع عن أنس) أخرجه أبو نعيم

Dalam al-Quran surat al-Ma'arij ayat 19-21 Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,

Kefakiran dekat dengan kekufuran dan Allah mengatakan ada kecenderungan manusia suka mengeluh dan semakin mengeluh ketika mendapatkan kesusahan. Akan tetapi manakala kesusahan itu hilang dan Allah memberikan ni'mat dan karunia maka manusia cenderung tidak bersyukur malah semakin kufur kepada Allah. Maka walaupun ada kecenderungan di lapangan bahwa ada perbedaan sikap dan penerimaan dakwah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain maka banyak penyebabnya boleh jadi karena faktor di atas di samping varian-varian faktor lainnya.

DAKWAH DALAM BENTUK SAFARI RAMADHAN

Salah satu program yang diselenggarakan LPM IAIN Sumatera Utara adalah mengadakan Safari Ramadhan. Dalam melaksanakan Safari Ramadhan LPM IAIN mengutus beberapa orang dosen ke masjid-masjid yang telah ditentukan dan telah terjadwal untuk memberikan ceramah agama. Beberapa masjid sudah saya kunjungi atas nama LPM IAIN SU. Saya pernah berceramah di masjid Ikhlashiah Jl. Tirtosari Medan, masjid yang berada di kompleks TVRI Medan Ramadhan tahun 2012 saya diberikan kesempatan berceramah di masjid al-Fajar desa Bintang Meriah Batang Kuis, masjid al-Farido Jl. Medan Batang Kuis Tembung DS dan beberapa masjid di desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan. Deli Serdang.

Sebagaimana yang saya alami terdapat bermacam-macam respon pihak kenaziran masjid dalam menerima kedatangan team Safari Ramadhan IAIN tersebut. Ada diantara kenaziran yang memberikan respon yang positif, ramah dan sangat simpatik. Mereka mau memberikan hidangan kepada team Safari Ramadhan. Sebaliknya ada juga kenaziran yang memberikan kesan dingin, kurang simpatik pada team Safari Ramadhan. Ada satu hal yang menurut saya menjadi penyebab kurang ramahnya

sebagian kenaziran masjid. Sudah terpola di pikiran pihak kenaziran bahwa yang namanya Safari Ramadhan itu dilakukan satu lembaga yang memiliki kepentingan politik. Biasanya mereka datang membawa sumbangan sejumlah uang, sarana penunjang ibadah, atau jalinan kasih pokoknya yang bersifat materil. Sedangkan team Safari Ramadhan IAIN Sumatera Utara tidak membawa sesuatu yang bersifat materi melainkan hanya bersifat siraman rohani. Sikap seperti ini biasanya ditunjukkan kelompok jamaah yang secara ekonomi sudah mapan dan tidak terlalu butuh dengan dakwah. Sehingga kehadiran team Safari dakwah terkesan biasa-biasa saja. Akan tetapi ada yang menyambut dengan ekspresi kegembiraan yang terlihat dari sikap dan dialog yang mengemuka ketika itu.

Sebaliknya pada kelompok jamaah yang masjid mereka hampir tidak pernah didatangi team Safari Ramadhan, letaknya di pinggiran, walaupun kelihatan mereka mengharapkan pemberian seperti di atas, namun kedatangan team Safari Ramadhan IAIN tersebut sudah lebih dari cukup bagi mereka. Menurut mereka kedatangan team Safari Ramadhan tersebut merupakan penghormatan bagi mereka, seakan masih ada saudara mereka yang punya kepedulian datang ke masjid-masjid mereka. Menurut saya masjid-masjid kondisi seperti inilah ke depan yang harus menjadi prioritas pembinaan dakwah.

Oleh sebab itu menurut saya ke depan sikap-sikap materialistis kenaziran tersebut tak perlu dipelihara, namun demikian tidak salah juga jika lembaga team Safari Ramadhan LPM IAIN Sumatera Utara jika mungkin bekerjasama dengan lembaga lainnya dalam bidang pemberian santunan sehingga IAIN menyiapkan sumber daya manusia dan lembaga lain mempersiapkan bahan-bahan santunan. Karena jika ditinjau ajaran Islam, maka dakwah yang yang paling baik itu bukan hanya dengan kata-kata atau lisan semata jika mampu alangkah baiknya lewat aksi yang lebih bersifat praktis (dakwah bilmal atau bil haal). Sehingga orang mengatakan silaturrahim itu penting, akan tetapi silaturrizqi adakalanya lebih penting. Secara psikologi menurut Abraham Maslow, bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan yang ingin dipenuhi diantaranya ingin dihargai, ingin dihormati, ingin rasa aman bahkan ingin terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan.

DAKWAH DI LP (LEMBAGA PEMASYARAKATAN)

Salah satu lokasi binaan LPM IAIN Sumatera Utara adalah Lapas Klas. I A/ dewasa Tanjung Gusta Medan. Secara bergiliran penceramah LPM diutus ke sana memberikan ceramah keagamaan. Pelaksanaannya dilakukan pada waktu Dhuha karena para napi pada waktu ini bebas keluar dalam lokasi lembaga yang diatur waktunya sedemikian rupa. Subhanallah ternyata penjara itu bukan akhir segalanya. Begitu kami tiba, kami melapor kepada petugas jaga di pos pertama, setelah ditanya tujuan dan keperluan maka kami dikalungkan kartu identitas pengunjung dan dipersilakan masuk. Maka kami berjalan melewati beberapa pos penjagaan dan akhirnya kami sampai ke masjid At-Taubah di lembaga pemasyarakatan tersebut. Hati saya semakin tekesan melihat suasana masjid yang bersih, menyejukkan dan penuh perhatian. Tidak saya bayangkan sebelumnya begitu hidup suasana masjid tersebut. Di sana sini banyak narapidana yang shalat Dhuha, membaca al-Qur'an, berdzikir maupun yang sedang mandi dan membersihkan masjid.

Di rak-rak masjid tersebut terdapat banyak al-Qur'an yang kelihatannya agak lusuh karena seringnya dibaca. Begitu saya arahkan pandangan ke sebuah papan tulis, di sana terlihat pelajaran bahasa Arab, yang menurut saya sungguh luar biasa di penjara masih terdapat kegiatan belajar bahasa Arab. Berarti, dibenak saya berkata penjara bukan akhir segalanya. Sepintas saya melihat penjara atau lembaga itu menjelma sebagai satu perkampungan yang dihuni ratusan orang bahkan lebih seribu orang dari berbagai latar dan budaya bersatu dan memiliki kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan teratur. Pantas, dalam benak saya banyak ulama besar masa lalu yang merampungkan karya besarnya ketika mereka dalam tahanan (penjara), sebut saja Syekh Sayyid Qutb dengan tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*, Hasan al-Banna dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, Indonesia misalnya Buya Hamka dengan tafsir *al-Azhar*.

Setelah kami melaksanakan shalat tahiyatul masjid dan shalat dhuha dengan bapak ketua LPM IAIN SU, maka koordinator masjid sejenak memberitahukan dan mengumpulkan jamaah dari kalangan napi yang bisa hadir, karena para napi juga memiliki tugas masing-masing oleh sebab itu menghadiri ceramah juga diatur secara bergiliran. Maka ceramahpun dimulai, dan topik yang disampaikan berkaitan dengan "Taubat Nasuha", apa yang dimaksud taubat nasuha dan bagaimana pelaksanaannya. Saya merasa topik itu sangat cocok disampaikan di Lapas mengingat tujuan

Lapas dan pembinaan keagamaan di dalamnya agar para narapidana taubat dan tumbuh menjadi sosok yang lebih baik ketika berada dalam Lapas demikian juga setelah kebebasannya dan kembali kepada masyarakat. Sebagaimana biasanya setelah penyampaian materi diberikan kesempatan kepada hadirin untuk mengajukan pertanyaan. Subhanallah banyak narapidana yang mengajukan pertanyaan, namun sesekali muncul juga ketakutan dalam hati saya, jangan-jangan ada diantara pemaparan saya yang dapat menyinggung perasaan mereka. Karena sebelum ceramah saya berbincang dengan seorang narapidana yang sangat 'alim dan berpakaian koko putih dan lebai putih ternyata beliau seorang narapidana karena kasus pembunuhan sesama geng preman. Disisi lain saya merasakan senang berdakwah di sana karena mereka begitu serius mendengar sepertinya mereka sangat membutuhkan siraman rohani.

Dalam kesempatan yang sama juga saya berkenalan dengan dua orang yang menurut saya usianya sudah mencapai empat puluh lima tahunan lebih, saya berfikir apa gerangan kasus yang mereka hadapi. Mereka berdua ternyata penanggung jawab kegiatan kenaziran masjid dalam Lapas tersebut. Mereka berdua berasal dari Kutacane, sehingga saya menduga-duga apakah mereka tersangkut kasus psikotropika. Sesekali tersirat dalam benak saya mereka ini melihat usianya sudah memiliki anak usia setingkat SMU. Dalam hati saya bertanya bagaimana kondisi anak mereka saat ini, mungkin tak ada masalah atau mungkin menderita kurang makan, terlunta-lunta karena sang ayah di penjara. Apakah dengan situasi ini keluarga mereka berantakan atau justru lebih baik, dalam pikiran saya. Karena ada juga penggalan cerita teman saya, keluarga mereka justru berubah total kepada yang baik setelah tumpuan mereka sang ayah di penjara seumur hidup. Ternyata terpaan penderitaan bisa membuat orang sadar, sebaliknya bergelimangnya kemewahan bisa membuat orang lupa diri sehingga tidak bersiap untuk menghadapi kehidupan masa depan yang lebih sulit dan keras.

Setelah ceramah selesai, kamipun diantar sampai ke pos jaga dalam hati saya bertanya mengapa kami tidak dibiarkan pulang dari masjid menuju pos jaga berdua dengan ketua LP. Dan saya lebih bertanya dalam hati bahwa yang mengantar kami ke pos jaga adalah narapidana kasus pembunuhan yang telah bertaubat. Mungkinkah situasi di lapas itu tidak seaman yang dibayangkan karena terus terang masih jauh lebih banyak lagi narapidana yang tidak turut mengikuti pengajian yang dilaksanakan.

Sebagaimana pengetahuan umum bahwa narapidana kasus pembunuhan biasanya memiliki tempat sendiri dalam lembaga dalam arti mereka ditakuti dan disegani karena kasusnya. Bila saya ingat akan hal itu, saya merasa ngeri juga menyampaikan ceramah di lapas karena sudah menjadi rahasia umum terkadang harga sebuah nyawa di lapas itu terkadang sangat murah. Hanya karena persoalan sepele, diantara narapidana bisa saling membunuh.

Itulah sebabnya dalam memilih materi sekaligus metode dakwah juga harus hati-hati. Nampaknya dakwah di lapas hendaklah menyuguhkan materi-materi yang memberikan semangat, harapan hidup, kabar gembira sehingga mereka senang. Seorang penceramah tidak seharusnya memberikan materi-materi dakwah yang bersifat vonis, hukuman karena akan menambah beban pikiran dan perasaan mereka. Hal itu dikhawatirkan bisa berdampak buruk bagi penceramah. Jika ada diantara mereka yang stress maka hal ini dapat membahayakan keselamatan seorang da'i.

Penyuguhan materi yang bersifat "kabar gembira" kepada jamaah terlebih mereka yang berada pada situasi dan kondisi tertentu satu langkah yang bijaksana. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa ada dua sifat materi-materi dakwah itu; pertama ada yang bersifat memberikan kabar gembira, kedua memberikan kabar pertakut. Adakalanya seorang dai' memberikan kabar gembira, di sisi lain dia memberikan kabar pertakut. Firman Allah Swt dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Ajaran Islam dalam hal dakwah itu begitu bijaksana sehingga tidak ada istilah putus harapan dalam Islam. Kasih dan rahmat serta ampunan Allah begitu luas seluas langit dan bumi. Dengan demikian seorang yang berbuat dosa kepada Allah dan kepada manusia manakala mereka bertaubat, dan melakukan kebaikan insya Allah kesalahannya akan terampuni.

DAKWAH DI TENGAH PERTENTANGAN MASYARAKAT

Kemungkinan agak sulit bagi pembaca memahami apa maksud sub tema di atas. Yang saya maksudkan adalah bagaimana menyampaikan dakwah kepada masyarakat muslim di suatu tempat yang saling bertikai dalam arti tidak kompak. Pertikaian yang dimaksud adalah bahwa masyarakat yang terpecah dari segi aliran keagamaan, suku, serta kondisi sosiologis dan antropologis lainnya. Sehingga masjid yang menjadi korban, maksudnya bahwa salah satu pihak yang berseteru tidak ambil pusing dengan memakmurkan masjid, walhasil masjid sunyi, gairah memakmurkan Masjid tidak ada.

Ketika saya diamanahkan untuk memberikan ceramah di salah satu masjid di Kelurahan Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas, sebelumnya ketua LPM telah memberikan informasi awal bahwa terjadi perpecahan di masyarakat tersebut. Akibatnya perpecahan itu terbawa ke masjid sehingga orang-orang enggan datang ke masjid karena akar persoalannya salah satu adalah perebutan jabatan kepengurusan di masjid tersebut. Kelompok yang terlibat dalam kepengurusan masjid di satu pihak berhadapan dengan kelompok lain yang tidak akan mau datang dan memakmurkan masjid. Ketika itu bulan Ramadhan masih dalam hitungan hari menuju 10 hari yang kedua, saya diutus dan datang ke masjid tersebut. Saya turun dari mobil langsung masuk ke masjid. Di masjid tersebut tidak satu orangpun saya temukan. Selanjutnya saya bergegas ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan memperbaharui wudhu. Namun saya sangat kecewa melihat kondisi kamar mandi yang tidak ada penerangan, kotor dan aroma kurang sedap terasa dihidung. Saya tidak bisa bayangkan bagaimana jika masjid tersebut disinggahi para Musafir yang ingin shalat pikir saya, tentu mereka sangat kecewa.

Setelah selesai wudhu, hampir setengah jam saya menunggu belum ada jamaah yang datang padahal di sekitar masjid mayoritas beragama Islam. Dalam benak saya inilah dampak jika masyarakatnya tidak akur. Karena kondisi itu sangat berbeda dengan beberapa masjid lainnya yang pernah saya kunjungi. Setelah waktu shalat isya tiba barulah satu-demi satu jamaah masjid berdatangan. Ketepatan ketika itu bulan Ramadhan telah berjalan lebih dari 10 hari. Saya menyaksikan jamaah yang hadir pada malam itu lebih kurang 15 orang pria dan 10 orang jamaah wanita, padahal jika terpenuhi masjid tersebut dapat menampung ratusan. Saya sedih melihat keadaan itu namun apa yang dapat dilakukan, kedatangan

saya diamanahkan menyampaikan ceramah menjelang tarawih bagian dari safari Ramadhan LPM IAIN Sumatera Utara.

Pada umumnya pertentangan masyarakat berkaitan dengan kepengurusan masjid berakar adanya persaingan antara masyarakat yang lebih dahulu berdomisili di daerah tersebut dengan masyarakat pendatang. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pendatang yang notabene pendidikannya lebih baik biasanya membawa perubahan-perubahan. Salah satu dampak perubahan itu akan merambah kepada perubahan struktur sosial di masjid. Kondisi inilah yang sering tidak dapat diterima salah satu pihak walaupun perubahan itu sama-sama dibutuhkan. Terlebih-lebih perubahan itu berasal dari mereka yang dianggap masih pendatang baru di suatu masyarakat yang boleh jadi berbeda latar sosiokulturalnya. Masyarakat setempat menganggap perubahan yang dibawa pendatang secara otomatis akan posisi mereka di tengah masyarakat. Akibatnya masyarakat setempat kurang memberikan peran kepada masyarakat pendatang untuk menduduki jabatan-jabatan di tengah masyarakat termasuk di dalamnya dalam kepengurusan masjid.

Tidak dapat disembunyikan perasaan dipinggirkan atau tidak diberikan peran yang sama di tengah masyarakat menyebabkan para pendatang tau diri dan tidak memaksakan kehendaknya akan tetapi secara perlahan membentuk komunitas tersendiri dan tidak ingin diatur oleh masyarakat setempat.

Bagaimana menjalankan dakwah dalam situasi yang tidak kondusif itu? Menurut saya jika keadaannya sudah demikian maka penyelesaian dengan **win win solution** sudah tidak mungkin jika semua ingin menang. Maka solusinya dibutuhkan jiwa kesatria untuk mengalah tapi menang dalam arti hendaknya ada yang rela mengalah. Mereka mengalah dalam arti tidak berambisi merebut pengaruh di masjid atau di mana pun jabatan strategis kemasyarakatan. Walaupun mereka tidak menjadi pemimpin dan pucuk pimpinan akan tetapi dakwah tetap berjalan. Karena jika tidak ada yang mau mengalah maka tidak ada pembangunan dan dakwah. Saya berprinsip selama dakwah dapat berjalan, maka siapa saja yang muncul ke permukaan tidak menjadi permasalahan. Pada akhirnya komunikasilah yang dapat mencairkan perbedaan-perbedaan. Walaupun Rasulullah Saw pada masa awal Islam bukan menerapkan kalah menang karena sebenarnya yang menang adalah dakwah. Rasulullah Saw ketika terjadi pertikaian tentang siapa yang berhak mengangkat Hajar Aswad, pada

akhirnya dengan kebijakan dan komunikasi yang dilakukan Rasulullah Saw maka semua kelompok tidak ada yang dipinggirkan.

ANALISIS TERHADAP PENGALAMAN DAKWAH DI DESA BINAAN IAIN SUMATERA UTARA DAN LP

a. Kedisiplinan jamaah

Beberapa pengalaman saya ketika disuruh memberikan ceramah kepada jamaah di desa binaan IAIN Sumatera Utara. Ketika saya disuruh memberikan ceramah kepada bapak-bapak dan ibu maka saya dapat menceritakan bahwa harus diakui bahwa memberikan ceramah lewat perwiritan kaum ibu dan kaum bapak lebih disiplin ketimbang tanpa melalui lembaga itu mengapa demikian. Karena perwiritan yang ada di masyarakat sudah ada sebelumnya dan secara natural tanpa diberikan komando mereka secara rutin datang ke perwiritan. Jika mereka tidak datang maka mereka harus rela ketika perwiritan di rumahnya orang lain juga tidak datang. Sehingga dengan demikian dalam perwiritan ini yang berlangsung bukan sekedar wirit saja akan tetapi saling melakukan silaturahmi dan saling tenggang rasa. Dengan demikian memberikan ceramah di perwiritan baik kaum bapak dan kaum ibu jauh lebih disiplin **kehadiran, waktu dan perhatian.**

Di sisi lain ceramah yang diadakan tanpa melalui perwiritan sering mengalami kendala. Saya pernah memberikan ceramah antara maghrib dan isya di salah satu masjid di Jalan Sempurna desa Sambirejo Timur DS. Walaupun pelaksanaan ceramah itu telah diketahui ketua RT setempat dan kepada beliau diharapkan dapat menghimbau jamaah sekitar masjid agar hadir, kenyataannya RT pun tidak hadir dan hanya jamaah masjid yang lebih kurang 10 orang saja yang berhadir.

Mengapa jamaah sulit dikumpulkan untuk mendengarkan ceramah, berbeda dengan minat mereka menghadiri pesta keyboard? Jawabannya sangat banyak dan tidak akan selesai ditulis dengan beberapa halaman kertas. Diantaranya tingkat kepedulian jamaah terhadap persoalan agama sedemikian rendah. Hal itu dapat dilihat dengan sedikitnya jamaah yang hadir ketika diadakan pengajian-pengajian di masjid- masjid. Agama hanya dibutuhkan ketika kawin dan saat kematian. Kemungkinan faktor ekonomi juga sangat berpengaruh, ketika pengajian diadakan pada malam hari orang tidak datang karena terlalu letih bekerja di siang hari.

Padahal kalau dibaca sejarah keemasan Islam pada Masa Abbasiyah pada satu ketika khalifah Harun al-Rasyid datang ke satu kota maka dilihatnya penuh dengan debu yang berterbangan di jalanan bekas tapak kaki manusia dan kuda, dan orang-orang berkerumun lalu dia bertanya apa yang terjadi? Seketika itu ada yang menjawab ada seorang ulama Bashrah berkunjung ke kota ini dan debu-debu ini berasal dari banyaknya manusia yang ingin mendengarkan ceramah dari seorang ulama. Ini merupakan potret masyarakat yang hidup dalam zaman kemajuan. Bila dibandingkan saat ini maka orang-orang tidak begitu tertarik dengan seminar, ceramah ulama tetapi lebih tertarik jika ada artis besar internasional akan datang dan bisa dipastikan tiket sebelum hari H sudah habis terjual. Apakah hal ini pertanda kemunduran Islam ataukah ini pertanda sudah dekatnya kiamat.

Dalam tulisan ini juga perlu saya sampaikan bahwa ada fenomena saat ini bahwa kaum ibu lebih tertarik mengikuti ceramah atau pengajian ketimbang kaum bapak. Sehingga perwiritan kaum ibu lebih ramai ketimbang kaum bapak. Hal ini menurut hemat saya perlu diteliti mengapa demikian. Apakah ada kemungkinan faktor psikologi kaum ibu yang mudah diatur ketimbang kaum bapak. Ataukah kaum ibu lebih membutuhkan siraman rohani dibanding kaum bapak. Demikian juga kalau dilihat majlis-majlis zikir juga kebanyakan kaum ibu. Boleh jadi juga karena kaum ibu lebih luang waktunya dibanding kaum bapak sehingga kapan saja ada undangan mereka dapat menghadirinya.

b. Tentang materi Ceramah

Berkaitan dengan materi-materi ceramah yang LPM IAIN Sumatera Utara sebenarnya telah memilih topik ceramah sesuai dengan persoalan yang dilihat. Pada umumnya materi-materi itu disesuaikan dengan kondisi jamaah setempat. Pada umumnya materi-materi ceramah LPM menyangkut hal-hal yang sederhana, maklum jamaahnya pun terdiri dari golongan awam.

Saya pernah memberikan materi seputar dakwah mengajak shalat berjamaah, dakwah mengajak anak shalat, dakwah mengajak rajin baca al-Quran juga dakwah tentang syarat dan rukun Shalat. Saya juga pernah memberikan ceramah dengan topik dakwah menghindari selingkuh dan juga tentang taubatun nasuha ketika berceramah di LP. Pada bulan

Ramadhan misalnya topik dakwah sekitar Ramadhan, misalnya saya memberikan ceramah tentang syarat dan rukun puasa serta hikmah Ramadhan.

Pada umumnya jamaah senang dengan topik-topik itu karena merupakan keseharian mereka. Dan LPM IAIN sengaja memilih dan menentukan topik sederhana sesuai dengan masyarakat yang dihadapi. Bahkan dalam kesempatan lain LPM mendatangkan penceramah khusus mengenai kewanitaan, biasanya dari kalangan ustadzah.

Namun yang menjadi perhatian saya, ketika ceramah atau pengajian selesai biasanya dilakukan dialog dan tanya jawab. Namun pada awalnya jamaah tidak ada yang bertanya bukan karena mereka telah tahu tentang topik yang disampaikan akan tetapi lebih kepada perasaan malu bertanya dan memang tidak terbiasa bertanya maklum kebanyakan jamaah dari kalangan bawah. Ini awalnya merupakan masalah juga namun setelah diarahkan, biasanya dalam setiap ceramah bapak ketua LPM sangat piawai memancing rasa ingin tahu jamaah sehingga mereka bertanya dan suasana pun semakin hidup dan santai.

c. Kepuasan berceramah

Mungkin aneh tapi nyata, berceramah kepada masyarakat awam yang masih relatif awam bidang keagamaan memiliki kepuasan tersendiri. Ketika saya melihat dan mendengar respon mereka, ternyata terkadang topik-topik yang sederhana itu belum mereka ketahui sehingga tergambar dari raut wajahnya ketulusan dan keinginan berislam, ini merupakan kepuasan yang tak ternilai bagi saya. Dapat digambarkan ketika kita memberikan makanan kepada orang yang benar lapar akan berbeda dengan memberikan kepada orang yang kenyang. Materi yang disampaikan sangat sederhana namun karena selama ini mereka hanya berwirit jarang sekali mendapatkan siraman rohani di perwiritan maka mereka sangat antusias. Ternyata bila kita datang ke tempat-tempat yang sangat membutuhkan dakwah maka penerimaan mereka terhadap dakwah itu dapat memberikan kepuasan tersendiri. Hal itu yang saya rasakan mungkin berbeda dengan perasaan orang lain.

Hal yang memberikan kepuasan juga berceramah atas nama LPM adalah tidak ada beban moral. Maksudnya sebagaimana biasanya kalau memberikan ceramah kepada satu jamaah misalnya, harus bisa begini

dan begitu kata panitia maka ini merupakan beban. Terlebih-lebih penceramah pasti terpikir enak atau tidaknya ceramah berhubungan dengan isi amplop yang akan diterima dan kemungkinan panggilan-panggilan berikutnya. Mereka siang malam menunggu panggilan alias ustadz Simatupang. Jika ceramah memuaskan jamaah maka bersiaplah panggilan-panggilan berikutnya jika tidak maka jangan berharap ada panggilan berikutnya. Berbeda dengan berceramah atas nama LPM IAIN, walaupun tidak ikhlas semata dalam arti ada honorinya namun bukan berasal dari jamaah. Hal ini membuat penceramah merasa plong sehingga ceramah yang disampaikan benar-benar berasal dari dalam hati. Menurut saya kegiatan-kegiatan ceramah atau apapun namanya yang ada penyandang dananya (**funding system**) hemat saya lebih baik. Dan sampai saat ini hemat saya bagi para da'i yang masih mengharapkan adanya imbalan materi dari dakwah-dakwah yang disampaikan, memberikan ceramah tanpa adanya imbalan jelas tidak pilihan yang bijak. Alasannya adalah pertama, tidak semuanya da'i ikhlas semata karena Allah karena sebagaimana teman saya mengatakan ketika anak saya dalam sakit saya tidak bisa mengatakan ke dokter ayahnya da'i sehingga gratis. Demikian juga ketika anak saya sekolah anak saya juga tidak gratis, juga ketika saya membeli susu buat anak saya juga tidak gratis. Kedua, memberikan ceramah merupakan profesi. Maksudnya keahlian atau ilmu yang saya miliki saat ini katanya hanya menyampaikan pesan agama (dakwah) saya bukan petani, pedagang, teknisi dan sebagainya. Sehingga saya menggantungkan rezki anak dan keluarga saya dari penghasilan dakwah-dakwah yang saya lakukan.

d. Pentingnya da'i lintas keahlian

Saya mengetahui bahwa ada banyak da'i yang diutus memberikan dakwah di desa binaan IAIN Sumatera Utara. Diantara mereka diambil dari lintas fakultas di lingkungan IAIN Sumatera Utara. Menurut saya hal itu positif mengingat masing-masing da'i memiliki katakanlah kebiasaan dan model dakwahnya. Perbedaan kecenderungan da'i yang diutus LPM hemat saya sesuai dengan beberapa pertimbangan; pertama, materi materi dakwah juga beragam. Ada menyangkut persoalan aqidah, ibadah, syariah, bahkan siyasah oleh sebab itu prinsip menyesuaikan materi dakwah dengan kapabilitas penyampainya itu penting. Kedua, dakwah juga memiliki tingkatan; ada penceramah atau da'i yang cocok memberikan

ceramah di kalangan awam dan suasana dakwah hidup. Akan tetapi jangan dilupakan tidak semuanya orang yang memiliki ilmu yang cukup mumpuni, katakanlah memiliki gelar-gelar akademis yang tinggi tidak cocok atau bahkan jangan diberikan memberikan ceramah untuk kalangan awam karena akan terjadi gap komunikasi dan suasana tidak akan kondusif. Ketiga, menyangkut gaya ceramah. Tak ubahnya seperti makanan yang dihidangkan. Walaupun jenis makanan sama namun bila cara memasaknya mulai dari jenis bumbu, keseimbangan dan cara memasaknya berbeda tentu akan menghasilkan cita rasa yang berbeda. Demikian juga ceramah, meskipun materi dakwahnya sama jika penyajiannya berbeda maka respon pendengar atau jamaah juga berbeda.

Mungkin pembaca tidak setuju namun perlu juga diungkapkan bahwa tidak selamanya kalangan intelek tidak senang dengan dakwah yang humoris. Saya ingin mengatakan ternyata kalangan intelektual juga senang mendengar ceramah-ceramah yang dibarengi dengan humor, penyedap dakwah yang bisa menjadi energi dalam mendengarkan dakwah. Oleh sebab itu bukan rahasia lagi untuk kalangan masyarakat umum biasanya ketika mereka ingin melakukan peringatan hari besar Islam maka mereka akan mencari penceramah yang dalam istilahnya "bisa lucu-lucu". Walaupun diakui saat ini sudah banyak masyarakat yang berbeda dengan sebagaimana yang umum. Sehingga menurut saya selama energizer yang diberikan dalam batas syar'i maka tidak mengundang persoalan. Katakan misalnya beberapa penceramah kondang di Indonesia, misalnya alm. KH. Zainuddin MZ konon katanya retorikanya terinspirasi keoratoran Bung Karno, dan Buya Hamka. Turun ke beberapa generasi di bawahnya semisal, AA. Gym, Arifin Ilham mengusung dakwah dengan **muhasabah**. Ada juga da'i yang berdakwah berbarengan dengan melakukan terapi atau pengobatan. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Penulis Tafsir *al-Misbah* juga dakwahnya yang memiliki ciri tersendiri ternyata juga memiliki jamaah yang tak terhingga. Hal ini menunjukkan keberagaman gaya penceramah yang masing-masing memiliki komunitas tersendiri.

e. Pentingnya langkah evaluasi dakwah

Salah satu langkah yang sangat penting dilakukan dalam dakwah apapun nama dan peristilahannya adalah satu kata "evaluasi". Sebuah rumah makan yang sukses mengetahui apakah makanan yang disajikannya selama ini memuaskan konsumen atau tidak maka akan dapat dilihat

dengan melakukan evaluasi, walaupun bentuk evaluasinya berbeda. Demikian juga dalam dunia dakwah, tanpa dilakukan evaluasi maka akan sulit menggambarkan efek atau dampak positif dakwah yang dilakukan selama ini dengan pasti. Jika LPM IAIN Sumatera utara melakukan dakwah di desa binaan maka langkah penting selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Meskipun selama ini sepanjang keikutsetaan saya melaksanakan dakwah di desa binaan IAIN Sumatera Utara, sudah bisa dipastikan bahwa seluruh lembaga-lembaga yang dibina IAIN Sumatera Utara menginginkan agar mereka terus menjadi binaan IAIN Sumatera Utara.

Evaluasi yang lebih detail juga hemat saya perlu dilakukan menyangkut ceramah-ceramah yang disampaikan; evaluasi terhadap materi dakwah selama ini. Boleh jadi ada materi yang ditawarkan jamaah untuk disampaikan, atau kemungkinan materi yang disampaikan selama ini kurang sesuai. Bahkan agar dakwah yang disuguhkan LPM IAIN Sumatera Utara lebih baik apa hal-hal yang harus dibenahi, hal itu penting menurut saya. Bahkan evaluasi juga dapat dilakukan dengan melihat apakah pemilihan lokasi atau tempat desa binaan tersebut sudah tepat atau masih ada tempat yang lain yang lebih membutuhkan. Biasanya semakin jauh lokasi desa binaan tersebut dari perkotaan maka respon dan penerimaan dakwah lebih tinggi demikian pula sebaliknya. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan melihat apakah bentuk pembinaan dakwah yang dilakukan sudah cocok sesuai dengan kebutuhan umat namun hal ini tentu harus disesuaikan juga dengan kemampuan LPM IAIN SU.

f. Tindak lanjut pelaksanaan dakwah

Ada baiknya memang pelaksanaan dakwah dimanapun berada terlebih-lebih pembinaan memerlukan tindak lanjut. Sehingga pembinaan yang dilakukan benar-benar dirasakan masyarakat setempat. Jika boleh pembinaan minimal dilakukan satu tahun dan dibuat target-target yang diinginkan. Sehingga antara evaluasi dan tindak lanjut dapat dilaksanakan. Hasil evaluasi dakwah menjadi sumber dan bahan perbaikan dakwah ke depan. Apakah target pelaksanaan dakwah telah tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan jika ada kendala bagaimana solusinya. Harus diakui memang untuk melakukan dakwah yang baik memerlukan persiapan yang lebih matang dan juga disesuaikan dengan mata anggaran yang dapat dialokasikan.

PENUTUP

Pengabdian kepada masyarakat khususnya yang dilakukan LPM IAIN Sumatera Utara berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari penerimaan masyarakat dimana pembinaan dilaksanakan. Saya diamanahkan memberikan pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan ceramah agama. Adapun hasilnya secara kualitatif berdasarkan evaluasi awal, masyarakat menginginkan kelanjutan program desa binaan yang dilakukan LPM IAIN SU tersebut. Mereka sangat diuntungkan, ilmu mereka bertambah tanpa mengeluarkan biaya. Sejauh ini hemat saya tidak ada kendala baik teknis maupun program. Namun sebagai saran ke depan mungkin perlu merancang program yang lebih riil, terukur dalam jangka tertentu. Tak kalah pentingnya melakukan studi pendahuluan apa kira-kira kegiatan agama yang sangat dibutuhkan masyarakat di samping kejelian dalam memilih lokasi-lokasi desa binaan LPM IAIN SU. Terakhir terima kasih kepada ketua LPM IAIN SU Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA. juga tentunya kepada Rektor IAIN SU Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., semoga kehadiran LPM IAIN SU semakin bermakna di tengah masyarakat. Wallahu A'lam.

BIODATA PENULIS

1. **Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.** lahir di Petangguhan, Kab. Deli Serdang, 17 Nopember 1954. Beliau yang menyelesaikan S.1 di Fak. Syari'ah IAIN SU bidang Qadha/ Peradilan Agama (1981), S.2 (1990) dan S.3 (1994) di University of California Los Angeles (UCLA) bidang Islamic Studies Amerika Serikat saat ini adalah Rektor IAIN SU. Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fak. Syari'ah IAIN SU adalah Ilmu Filsafat.
2. **Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.** lahir di kampung Sabarimba, Sibuhuan, Kab. Padanglawas (Palas), hari Sabtu tahun 1955. Beliau yang memperoleh gelar BA (Sarjana Muda) dan Drs (S1) di Fak. Syari'ah IAIN SU, gelar MA (S2) dan Doktor (S3) di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta saat ini adalah sebagai Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN SU (2010 – sekarang), mantan Ketua Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM) Fak. Syari'ah IAIN SU dan mantan Kepala PPM IAIN SU. Beliau pernah belajar sembilan bulan di **Rijksuniversiteit te Leiden Belanda di Leiden Negeri Kincir Angin Belanda** atas kerjasama Indonesia Belanda dalam kajian keislaman pada program **Indonesian Netherlands cooperation in Islamic Studies (INIS)** (1989-1990). Beliau juga pernah belajar Bahasa Inggris dua bulan di London, Inggris dan belajar Keislaman tiga minggu di Kairo, Mesir. Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fak. Syari'ah IAIN SU adalah Ilmu Tafsir.
3. **Dr. M. Jamil, MA.** lahir di Aceh Utara, 14 September 1949. Beliau menyelesaikan S1 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, gelar S2 nya di Pascasarjana IAIN SU Jurusan Pengkajian Islam (2004) dan meraih gelar Doktor pada S3 di Fak. Humanitis Jurusan Filsafat Islam Universiti Sains Malaysia (USM) Penang Malaysia (2012). Mata Kuliah yang

diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN SU adalah Ilmu Dakwah.

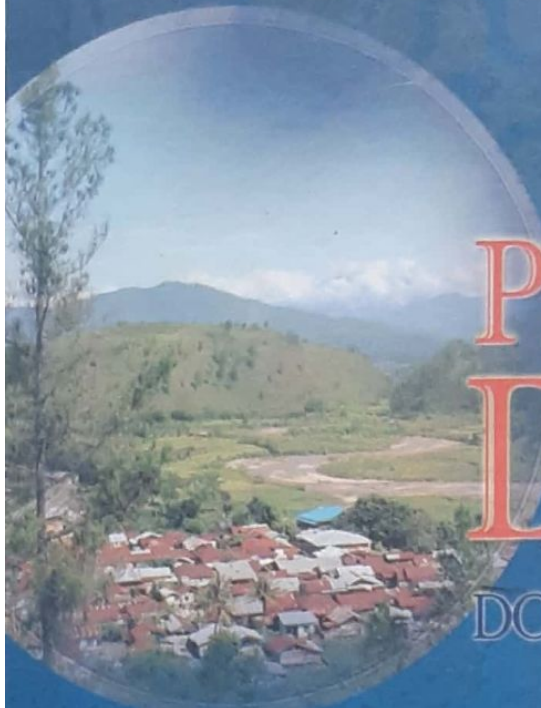
4. **Muktarruddin, MA.** lahir di Pangkalan, Kab. Labuhan Batu Utara (Labura), 14 Mei 1973. Beliau menyelesaikan S.1 di Fakultas Dakwah IAIN SU Jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (1996), S.2 Prodi Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN SU (2003) dan sedang mengikuti S3 Program Doktor Prodi Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN SU (Tahap Penelitian). Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN SU adalah Sejarah Dakwah.
5. **Dr. Saidurrahman, M.Ag.** lahir di Kotapinang, Kab. Labuhan Batu Selatan (Labusel), 4 Desember 1970. Beliau yang menyelesaikan S1 di Fak. Syari'ah IAIN SU, S2 Dirasah Islamiyah Pascasarjana IAIN SU, S3 Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah Dekan Fak. Syari'ah IAIN SU (2012-2016). Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen Fak. Syari'ah IAIN SU adalah Fiqh Siyasah.
6. **Dr. H. Abdullah, M.Si.** lahir di desa Bada Barat, Peusangan-Kab. Bireuen, Aceh, 31 Desember 1962. Beliau yang memperoleh gelar S1 di Fakultas Dakwah IAIN SU Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987), Magister S2 di Universitas Sumatera Utara (USU) pada Program Pascasarjana Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999) dan Doktor pada Program Studi Tamadun Islam Universiti Sains Malaysia (USM) Penang (2011) adalah Dekan Fakultas Dakwah IAIN SU. Mata kuliah yang diasuhnya sebagai Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU adalah Ilmu Dakwah.
7. **H. Ahmad Perdana Indra, Lc, M.Ag.** lahir di Tanjung Pura, 27 Januari 1976. Beliau memperoleh gelar S.1 di Univ. Al-Azhar Mesir Cairo (1999), memperoleh gelar Master di Pascasarjana IAIN SU (2003), saat ini sedang mengikuti Program Doktor di Pascasarjana IAIN SU Medan. Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN SU adalah Ushul Fiqh.
8. **Drs. H. Bukhari Muslim Nasution, MA.** lahir di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal (Madina), 12 Juni 1953. Beliau yang memperoleh gelar Master (MA) di Pascasarjana IAIN SU ini pernah mengikuti **Short Course at Manila/Study EMIS** (Philiphina) tahun 2000. Beliau juga pernah sebagai Ka. Bidang Pontren/Penamas

Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara (2008) dan anggota DPRD Kabupaten Langkat (1992-1997) serta Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan (2006-2008) Kabupaten Madina. Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU adalah Fiqih.

9. **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.** lahir di Medan, 7 September 1969. Beliau memperoleh gelar S.1 di Fakultas Tarbiyah IAIN SU di Medan, gelar S.2 dan S.3 Doktor di Jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997). Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU adalah Fiqih.
10. **Sahkholid Nasution, S.Ag, MA.** lahir di Desa Gunung Manaon Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), 2 Pebruari 1976. Beliau memperoleh gelar S.1 di STAIN Batusangkar Sumatera Barat (1999) Gelar Master di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab dan sekarang sebagai Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU adalah Ilmu al-Lughah.
11. **Dra. Hj. Mardhiah Abbas, M.Hum.** lahir di Blang Mane Samalanga, Aceh, 21 Agustus 1962. Beliau memperoleh gelar S.1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1987) dan gelar S.2 di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta (1997). Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN SU adalah Filsafat Agama.
12. **Drs. H. Indra Harahap, MA.** lahir di Indrapura, Kabupaten Batubara, 31 Desember 1863. Beliau menyelesaikan S.1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN SU Medan (1991) dan S.2 di Pascasarjana IAIN SU Medan (2009). Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN SU adalah Perbandingan Agama (PA).
13. **Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag.** lahir di Rao-Rao Dolok, Kec. Sosa, Kab. Padanglawas (Palas), 12 Desember 1956. Beliau yang menyelesaikan S1 di Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan dan S2 di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh adalah mantan PD.III Fak. Ushuluddin IAIN SU dan sekarang sedang proses penyelesaian S3 di Pascasarjana IAIN SU untuk meraih gelar doktor. Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fak. Ushuluddin IAIN SU adalah Akhlak Tasawuf.

sebagai dosen di Fak. Ushuluddin IAIN SU adalah Tafsir Ayat-Ayat Siyasah.

20. **Dr. Nefi Darmayanti, M.Si.** lahir di Karawang, 09 November 1963. Beliau memperoleh gelar S.1 di Fakultas Psikologi UGM (1989), gelar S.2 di Pascasarjana Psikologi UGM (1996), dan gelar S.3 di Pascasarjana Psikologi UGM (2012). Mata Kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU adalah Psikologi Pendidikan.
21. **Winda Kustiawan, S.Sos.I, M.Ag.** lahir di Batang Serangan Kabupaten Langkat 27 Oktober 1983. Beliau menyelesaikan S.1 di Fakultas Dakwah IAIN SU dan S.2 Program Pascasarjana IAIN SU dan sedang menyelesaikan S.3 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Mata kuliah yang diasuhnya sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara adalah Jurnalistik Radio, Televisi dan Film.



PENGALAMAN DAKWAH

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

Buku Pengalaman Dakwah Dosen IAIN Sumatera Utara, yang kini ada di tangan pembaca sengaja diminta LPM IAIN Sumatera Utara agar para penulisnya berkenan menuliskannya untuk dapat dibaca secara luas oleh masyarakat. Para penulisnya terdiri dari dosen fakultas Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin IAIN Sumatera Utara yang mereka adalah da'i baik dari tataran da'i kandang maupun yang sudah tergolong da'i kondang.

Para dosen/da'i yang menorehkan pengalamannya melalui tulisan ini dipandang sebagai suatu sumbangsih besar dan sangat berharga serta sangat penting (*erg blangrijk*) sebab akan dapat dibaca dan disimak. Pengalaman dakwah itu antara lain di desa binaan IAIN Sumatera Utara yang ternyata sudah banyak pengabdian yang diperankan sejak masa lalu yang patut dipublikasikan yang sekaligus merupakan sejarah pengabdian IAIN di tengah masyarakat sampai tingkat paling bawah. Diprediksi tanpa penulisan seperti ini banyak yang tidak tahu peran-peran berharga ini. Sebab itu, marilah berkenan membaca buku ini dari awal sampai akhir. *Omnia bona bonis*. Selamat membaca semoga ridha Allah selalu menyertai kita. *Amin*.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-36-1



9 786029 377316